

ANALISIS MOBILITAS SOSIAL VERTIKAL PETANI JERUK KE PETANI SAWIT DI DESA SEMPARUK KABUPATEN SAMBAS

John Rahmat, Sulistyarini, Parijo

Program Studi Pendidikan Sosiologi FKIP Untan Pontianak

Email : johnrahmat25@gmail.com

Abstrak : tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi, bentuk, dan dampak dari mobilitas sosial vertikal yang dilakukan oleh petani jeruk ke petani sawit di Desa Semparuk Kabupaten Sambas. pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis dalam penelitian ini disajikan secara deskriptif kualitatif dengan menggunakan informan sebanyak 6 orang yang terdapat pada 4 Dusun yang ada di Desa Semparuk yaitu Dusun Semparuk Kuala 2 orang, Dusun Semparuk Lorong 2 orang, Dusun Semparuk Sutra 1 orang dan Dusun Semparuk Sebangkau 1 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor yang mempengaruhi mobilitas sosial yaitu struktural (adanya peluang), individu, kerja sama, keadaan ekonomi, keinginan melihat daerah lain dan tanaman pada jeruk yang mudah terserang hama.

Kata Kunci : Mobilitas Sosial Vertikal dan Petani Jeruk ke Petani Sawit.

Abstract : This research aims to determine the factors that influence, shape, and the impact of vertical social mobility undertaken by citrus growers to oil palm farmers in Sambas Regency Village Semparuk. the approach used is a qualitative approach with descriptive methods. Data collection techniques used are observation, interview, and documentation. The analysis in this study are presented in descriptive qualitative by using informant as much as 6 people found in 4 Hamlet in the village of Dusun Semparuk Semparuk Kuala 2 people, Dusun Semparuk Lorong 2 people, Dusun Semparuk sutra 1 people dan Dusun Semparuk Sebangkau 1 people. The results showed that the factors affecting social mobility that is structural (opportunities), individual, partnership, economic circumstances, a desire to see other areas and on citrus plants susceptible to pests.

Keywords: Vertical Social Mobility and Orange to Smallholders Farmers.

Keinginan untuk mencapai status dan penghasilan yang lebih tinggi dari apa yang pernah dicapai oleh orang tuanya, merupakan impian setiap orang. Tetapi, apakah impian itu bakal menjadi kenyataan atau tidak adalah lain persoalannya. Dikalangan orang tertentu, seperti petani jeruk, impian untuk meraih kehidupan yang lebih baik dari kehidupan orang tuanya acap kali berakhir dengan kekecewaan.

Menurut Poerwadarminta (2007:218) “Petani adalah orang yang mata pencahariannya bercocok tanam (mengusahakan tanah)”. Desa Semparuk Kecamatan Semparuk Kabupaten Sambas merupakan desa yang memiliki masyarakat berstatus sosial petani yang rata-rata menanam tanaman jeruk dan padi dahulunya. Namun dengan berkembangnya zaman dan naik turunnya harga pada tanaman yang mereka tanam membuat mereka mencoba untuk mencari atau berpindah ke tanaman lain untuk mendapatkan hasil yang bisa membuat kehidupan dan status sosial mereka terangkat.

Seperti harga komoditas pertanian yang tidak pernah stabil, kehidupan petani umumnya sangat tidak tetap. Ketika harga komoditas pangan sedang naik, maka kehidupan petani akan naik. Tetapi, bila harga komoditas pangan itu turun atau bahkan hancur, maka niscaya akan banyak para petani yang jatuh miskin. Apa yang dialami petani jeruk di Desa Semparuk, Kecamatan Semparuk Kabupaten Sambas beberapa bukti yang menunjukkan bahwa yang namanya kehidupan tidaklah selalu berjalan ke arah perbaikan, melainkan suatu saat bukan tidak mungkin justru harus diakhiri dengan penderitaan akibat penurunan penghasilan mereka.

Dengan tuntutan hidup yang harus dijalani dan harus diatasi atau dipenuhi membuat beberapa petani jeruk yang ada di Desa Semparuk Kecamatan Semparuk Kabupaten Sambas ada yang beralih ke petani sawit yaitu dengan menggantikan tanaman yang mereka tanam dengan tanaman sawit. Namun tanaman jeruk tidak langsung di hilangkan sebelum tanaman sawit mereka besar mereka membiarkan jeruk dengan menanam sawit diantara jeruk dan sambil berjalanya waktu jeruk tersebut akan mati dikarenakan akar sawit yang berserabut akan cepat merayap dan membuat jeruk mati.

Setiap perilaku manusia memiliki tujuan dan ingin selalu berubah menjadi lebih baik, perubahan yang dilakukan sudah dipikirkan matang-matang dan telah diukur untung ruginya dalam melakukan setiap perubahan, jika seperti petani jeruk yang beralih ke petani sawit berarti petani yang semulanya menanam jeruk ingin ada perubahan dalam hal ekonomi yang lebih baik, sehingga menanam tanaman sawit.

Didalam sosiologi, proses keberhasilan seseorang mencapai jenjang status sosial yang lebih tinggi atau proses kegagalan seseorang hingga jatuh di kelas sosial yang lebih rendah itulah yang disebut mobiltas sosial.

Menurut Horton dan Hunt (dalam J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto, 2013 : 208), “Mobilitas sosial dapat diartikan sebagai suatu gerak perpindahan dari suatu kelas sosial ke kelas sosial lainnya”. Mobilitas sosial bisa berupa peningkatan atau penurunan dalam segi status sosial dan (biasanya) termasuk pula

segi penghasilan, yang dapat dialami oleh beberapa individu atau oleh keseluruhan anggota kelompok.

Keberhasilan mobilitas sosial dari petani jeruk ke petani sawit seperti bapak Mawardi, Bujang Jiri, Molani Burhan, Kamidi, Karnain Taini dan bapak Asmori. tidak semuanya bisa di terima oleh masyarakat seperti timbulnya kecemburuan sosial, konflik yang tak berteguran seperti tidak berbalas sapa dan ada pengurangan keharmonisan pada hidup bertetangga, dikarenakan tidak banyak masyarakat yang menanam taman sawit. Untuk tanaman sawit masih belum semua masyarakat yang ada di Desa Semparuk Kecamatan Semparuk Kabupaten Sambas untuk menanam dan menerima kehadirannya dan masih banyak masyarakat yang berkeinginan untuk melestarikan tanaman jeruk.

Sulitnya untuk mempertahankan perekonomian keluarga dan memenuhi kebutuhan keluarga seperti makan, minum, dan pendidikan pada anak yang mereka miliki, membuat petani jeruk terkadang harus meninggalkan tanamannya dan mencari pekerjaan lain bahkan menggantikan tanaman jeruk ketanaman lain seperti sawit untuk meningkatkan dan mengatasi perekonomian yang ada pada keluarga serta mensejahterakan kehidupannya.

Namun konsekuensi mobilitas sosial tidaklah selalu diterima positif, tidak menutup kemungkinan menghasilkan hal yang di pandang negatif. Reaksi yang diberikan oleh masyarakat akibat timbulnya aksi para petani jeruk yang beralih ke petani sawit pun terkadang menuai kontrafensi dikarenakan banyaknya petani jeruk dari pada petani sawit dan asalnya petani sawit sekarang merupakan petani jeruk dahulunya.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan bentuk penelitaian kualitatif dikarenakan menurut peneliti akan lebih mudah mendapatkan informasi yang mendalam dimana peneliti ikut serta langsung dalam keadaan mengenai mobilitas sosial ke atas petani jeruk ke petani sawit di Desa Semparuk Kabupaten Sambas. Instrument dalam penelitian kualitatif ini adalah peneliti itu sendiri dan dibantu dengan wawancara serta observasi yang dilakukan saat penelitian. Karena peneliti secara langsung sebagai instrument maka peneliti harus memiliki kesiapan ketika melakukan penelitian, mulai dari awal proses penelitian hingga akhir proses penelitian. Lokasi penelitian ini dilakukan di Desa Semparuk Kabupaten Sambas.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam observasi, cara mengumpulkan data yang dilakukan adalah melalui pengamatan secara langsung, yaitu dengan pergi ke lokasi penelitian di Desa Semparuk Kabupaten Sambas guna melihat keadaan yang tampak pada objek penelitian. Selain itu, peneliti mengadakan wawancara langsung kepada petani jeruk yang melakukan mobilitas sosial ke petani sawit yang meningkat ke atas di Desa Semparuk Kabupaten Sambas. yaitu bapak Mawardi dan Bujang Jiri dari Dusun Semparuk kuala, bapak Molani Burhan dan Kamidi dari Dusun Semparuk Lorong, bapak Karnai Taini dari Dusun Semparuk Sutra serta bapak Asmori dari Dusun Semparuk Sebangkau.

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan mencari dan mengumpulkan data yang ada hubungan dengan masalah yang akan diteliti melalui catatan yang berhubungan dengan masalah penelitian seperti data tentang faktor apa yang mempengaruhi, bentuk mobilitas apa yang terjadi, serta dampak yang terjadi atas mobilitas sosial yang dilakukan para petani jeruk yang beralih ke petani sawit. Sumber data dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah sumber data yang diperoleh secara langsung melalui wawancara dengan informan Adapun yang menjadi informan pada penelitian ini adalah 6 orang petani yang melakukan mobilitas sosial petani jeruk ke petani sawit yang terdapat di setiap dusun yang ada di desa semparuk yaitu bapak Mawardi dan Bujang Jiri dari Dusun Semparuk kuala, bapak Molani Burhan dan Kamidi dari Dusun Semparuk Lorong, bapak Karnain Taini dari Dusun Semparuk Sutra serta bapak Asmori dari Dusun Semparuk Sebangkau. Sumber data sekunder merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung dari sumbernya seperti catatan arsip yang dimiliki oleh kantor Desa seperti catatan-catatan dan diolah lebih lanjut sehingga peneliti dapat mengetahui serta mampu menganalisis mobilitas sosial ke atas petani jeruk ke petani sawit di Desa Semparuk Kabupaten Sambas.

Aktivitas dalam analisis data yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Dalam reduksi data kegiatan yang dilakukan oleh peneliti berupa pencatatan kembali hasil penelitian yang dilakukan baik dari hasil observasi maupun wawancara yang telah dilaksanakan pada dua 6 orang petani yang melakukan mobilitas sosial petani jeruk ke petani sawit yang terdapat di setiap dusun yang ada di desa semparuk yaitu bapak Mawardi dan Bujang Jiri dari Dusun Semparuk kuala, bapak Molani Burhan dan Kamidi dari Dusun Semparuk Lorong, bapak Karnain Taini dari Dusun Semparuk Sutra serta bapak Asmori dari Dusun Semparuk Sebangkau. Penyajian data dalam penelitian ini adalah suatu usaha dari peneliti untuk mempermudah memberikan gambaran hasil data yang diperoleh sehingga gambaran-gambaran secara umum mengenai mobilitas sosial petani jeruk ke petani sawit tersebut dapat diperoleh. Verifikasi merupakan kegiatan yang dilakukan selama penelitian berlangsung baik pada awal memasuki tempat tinggal informan yaitu petani jeruk ke petani sawit yang terdapat di setiap dusun yang ada di desa semparuk yaitu bapak Mawardi dan Bujang Jiri dari Dusun Semparuk kuala, bapak Molani Burhan dan Kamidi dari Dusun Semparuk Lorong, bapak Karnain Taini dari Dusun Semparuk Sutra serta bapak Asmori dari Dusun Semparuk Sebangkau.. Data yang diperoleh diverifikasi dari sumber data berupa triangulasi sumber yang digunakan dalam penelitian kualitatif ini.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti, dapat diketahui bahwa analisis mobilitas sosial ke atas petani jeruk ke petani sawit di Desa Semparuk Kabupaten Sambas. peneliti melakukan pengamatan secara mendalam tentang keadaan yang terjadi dilokasi penelitian secara langsung yang dituangkan dalam bentuk temuan-temuan. Dalam penelitian ini peneliti

mengamati tentang bagaimana Mobilitas Sosial Petani Jeruk ke Petani Sawit (Studi di Desa Semparuk Kecamatan Semparuk Kabupaten Sambas). Adapun Mobilitas Sosial Petani Jeruk ke Petani Sawit ini dilihat dari 3 item penting yakni faktor yang mempengaruhinya, bentuk mobilitas sosial yang terjadi, dan konsekuensi mobilitas sosial yang dilakukan. Dari 3 item tersebut masing-masing dibagi menjadi beberapa aspek yang diamati, dengan total 10 aspek yang di amati. Dari 10 aspek tersebut ada 15 sub aspek yang akan di amati oleh peneliti.

Faktor yang mempengaruhi tingkat mobilitas sosial petani jeruk yang melakukan peralihan kepetani sawit adalah yang pertama yaitu faktor struktural dimana jumlah petani sawit yang menanam secara pribadi dalam proses perkebunannya yang relatif masih sedikit yang membuat salah satu dari individu masyarakat untuk mencoba mengisinya, dengan memiliki tanah yang cukup luas dan bibit tanaman yang mudah untuk didapatkan, seperti dengan adanya kerja sama yang mengajak untuk menanam sawit yang dilakukan oleh agen tempat penampungan buah sawit hasil panen dari petani yaitu dengan cara memberi bibit sawit secara gratis untuk ditanam dan nanti jika sawitnya sudah panen maka hasil panen tersebut dijual dengan agen penampungan hasil panen tersebut tidak bisa ke agen penampungan lainnya.

Dengan kemudahan mendapatkan bibit tersebut membuat petani mudah untuk melakukannya serta ketidak seimbangan yang terjadi pada pengeluaran pada proses penanaman tanaman jeruk dengan hasil yang dimiliki pada saat sekarang dikarenakan mudah mati akibat terserang hama penyakit tidak seperti dulunya lagi, mengakibatkan peralihan tersebut terjadi. Karena dari itu keinginan dari individu pun timbul dalam melakukan mobilitas sosial dari petani jeruk ke petani sawit, meskipun status orang tua mereka dulu tidak merupakan petani sawit namun mereka berani untuk merubah generasi demi kemajuan yang ingin mereka rasakan, keadaan ekonomi pun yang ingin berubah membuat mereka mencoba untuk mengantungkan nasib mereka dengan berkebun tanaman sawit dikarenakan daerah lain yang terlihat maju dengan kehadiran perkebunan sawit. Hampir dari enam petani jeruk yang melakukan mobilitas sosial ke petani sawit dari beberapa Dusun yang ada di di Desa semparuk Kabupaten Sambas mengatakan seperti itu yaitu bapak Mawardi, Bujang Jiri, Molani Burhan, Kamidi, Karnain Taini dan Bapak Asmori.

Selain faktor yang mempengaruhi tingkat mobilitas sosial petani jeruk yang melakukan peralihan ke petani sawit. Dalam peralihan ini juga peningkatan pendapatan perekonomian dalam keluarga pun dirasakan para petani yang melakukan mobilitas sosial petani jeruk ke petani sawit tersebut. Seperti mampu membeli kendaraan bermotor, mampu membeli mobil, menyekolahkan anak serta kebiasaan dan pola hidup yang berubah dikarenakan kemampuan ekonomi yang mereka miliki, meskipun mobilitas horizontal terjadi yaitu status petani yang mereka miliki tidak hilang tetapi mobilitas sosial vertikal ke arah peningkatan hasil pendapatan mereka rasakan yaitu bertambahnya penghasilan pada pendapatan mereka.

Memang pada awalnya yaitu proses penanaman penurunan terjadi akibat pengeluaran pada pembelian pupuk, alat dalam keperluan berkebun serta mengupah orang akan tetapi semuanya akan kembali seiring hasil panen yang

mereka rasakan. Itu sudah proses dalam berkebun. Mobilitas generasi juga terjadi pada setiap keluarga petani yang melakukan mobilitas sosial petani jeruk ke petani sawit dikarenakan tanaman yang diwarisi oleh orang tua mereka yaitu tanaman jeruk dan leluhur-leluhur mereka terdahulu belum pernah melakukan bercocok tanam dengan menanamkan tanaman sawit, seiring berjalannya waktu tanaman jeruk yang dikenal masyarakat pun tergantikan oleh tanaman sawit yang mereka tanam.

Serta status tamatan sekolah mereka yang tamatan sekolah dasar pun tidak terjadi pada anak-anak mereka, karena kemampuan yang mereka miliki membuat mereka mampu menyekolahkan anak-anaknya sampai ke perguruan tinggi, meskipun tidak semuanya namun dari beberapa anak pada enam petani yang melakukan mobilitas sosial dari petani jeruk ke petani sawit di Desa Semparuk Kecamatan Semparuk Kabupaten Sambas merasakannya.

Dari bentuk mobilitas sosial yang terjadi pada petani sawit yang melakukan mobilitas sosial dari petani jeruk ke petani sawit di Desa Semparuk Kecamatan Semparuk Kabupaten Sambas. Konsekuensi dari mobilitas sosial petani jeruk ke petani sawit yang mereka lakukan juga mereka rasakan. Baik itu positifnya maupun negatifnya dari mobilitas sosial yang mereka lakukan. Seperti bapak Mawardi sampai dibilang gila karena menggantikan tanaman jeruknya ke tanaman sawit.

Bapak Kamidi sampai dibilang bodoh karena melakukan mobilitas sosial dari petani jeruk ke petani sawit. Bapak Karnain Tani disarankan untuk melakukan mobilitas serta bapak Asmori yang di jauhkan tetangganya yang masih bertahan menanam tanaman jeruk. Dari fenomena yang dirasakan petani-petani jeruk yang melakukan mobilitas sosial dari petani jeruk ke petani sawit yaitu bapak Mawardi, Bujang Jiri, Molani Burhan, Kamidi, Karnain Taini dan Bapak Asmori merupakan fenomena dan resiko yang harus mereka rasakan dikarenakan tanaman sawit memang selalu mengundang kontroversi apa lagi ditanami tidak ditanam belukar atau tanah yang masih belum dikelola sama sekali seperti hutan yang masih lebat jauh dari pemukiman penduduk tetapi mereka tidak, melainkan tanah yang sudah diolah dan bekas tanah dimana tanaman jeruk yang dulu mereka tanam serta berdekatan dengan perkebunan tanaman-tanaman yang bukan tanaman sawit milik tetangga-tetangganya.

Namun dari fenomena tersebut merupakan wujud keinginan mereka untuk maju dan meningkatkan perekonomian mereka bahkan dengan perkebunan sawit yang mereka buka secara pribadi membuka lapangan kerja bagi orang terdekat dan lingkung sekelilingnya.

Pembahasan

Ketidak seimbangan jumlah lapangan kerja yang tersedia dengan jumlah pelamar atau pencari kerja adalah termasuk faktor struktural. Namun disini dalam mobilitas sosial yang dilakukan petani jeruk ke petani sawit seperti Bapak Mawardi, Bujang Jiri, Molani Burhan, Kamidi, Karnain Taini dan Bapak Asmori pada faktor struktural merupakan dimana bagi mereka peluang untuk menanam sawit dikarenakan tanaman sawit masih belum banyak ditanamkan secara pribadi dan penjualannya juga ada tempat penampungannya sehingga harga sawit pun tidak

terlalu turun sesuai standar internasional yang dilakukan oleh perusahaan beda dengan jeruk yang mana harga ditentukan oleh agen tempat penampungannya.

Serta ketidak seimbangan harapan petani dengan tanaman jeruk yang mudah mati dan terserang hama, meskipun pemupukan daneliharaan mereka lakukan, yang semula mampu bertahan sampai 8 tahun, ini hanya sampai kurang lebih 5 tahun. Untuk bibit sekarang tidak seperti dahulu. Namun tidak selamanya pada harga hasil panen mereka tetap berubah seiring permintaan pasar tapi setidaknya tanaman yang mereka tanam bisa untuk dijual.

dari beberapa petani jeruk yang melakukan mobilitas sosial dari petani jeruk ke petani sawit di Desa Semparuk Kecamatan semparuk kabupaten sambas, mereka melakukannya memang dari keinginan diri sendiri dengan keberanian yang mereka miliki meskipun adanya kerja sama yang terjadi antara agen tempat penampungan hasil panen dengan petani yang menanam tanam sawit. Dengan menjualkan hasil panennya ke agen yang memberikan bibit sawit tersebut secara gratis.

Kerja sama merupakan wujud dari kepedulian individu satu dengan individu lain untuk berbagi dalam tugas serta kepentingan yang telah di setujui antara kedua belah pihak secara sadar atas kepentingan bersama. Inilah yang dilakukan petani jeruk yang melakukan mobilitas sosial ke petani sawit dimana telah memiliki kesepakatan kerjasama yang dilakukannya dengan agen penampungan yang menyediakan bibit secara gratis dan para petani menyediakan tanah dengan perjanjian hasil panen mereka akan dijual ke penampungan yang memberikan mereka bibit. Dimana harga perbibit jika dibeli berkisar antara Rp 28.000 sampai dengan Rp 35.000 perbatang sesuai dengan kualitas pada bibit.

Untuk status sosial, semua petani yang melakukan mobilitas sosial petani jeruk ke petani sawit di Desa Semparuk Kecamatan Semparuk Kabupaten Sambas yaitu bapak Mawardi, Bujang Jiri, Molani Burhan, Kamidi, Karnain Taini dan Bapak Asmori merupakan petani yang orang tuanya dulu tidak menanam tanaman sawit, dipenelitian ini faktor yang mempengaruhi tingkat mobilitas sosial seperti status sosial orang tua yang terwarisi tidak ditemukan melainkan mengubah suatu generasi yang mana yang diwarisi ialah kebun jeruk tetapi para petani yang disebutkan diatas tadi tidak mampu untuk mempertahankan tanaman yang diwarisi oleh orang tuanya tetapi menumbuhkan generasi baru yang melakukan penanaman tanaman sawit pada tanah yang dahulunya ditanami pohon jeruk. Terjadinya perubahan perilaku dalam kebiasaan mereka yang melakukan pekerjaan dan pemikiran ke tanaman jeruk sekarang beralih kesawit serta kondisi keadaan lingkungan yang selalu bergaul dengan petani jeruk pun berkurang yang membuat pola interaksi sosial mereka berubah.

mobilitas sosial keatas petani jeruk ke petani sawit di Desa Semparuk Kabupaten Sambas yang dilakukan oleh petani-petani yang bernama Bapak Mawardi, Bujang Jiri, Molani Burhan, Kamidi, Karnain Taini dan Bapak Asmori ialah merupakan wujud dimana keadaan ekonomi yang ingin berubah dari keadaan ekonomi sebelumnya yang dimana jeruk yang mereka tanam sebelumnya tidak bisa meningkatkan keadaan ekonomi yang mereka miliki sehingga mereka mencoba melakukan mobilitas sosial sehingga sekarang perubahan itu sudah dirasakan oleh beberapa petani yang telah disebutkan diatas. Untuk harga pasaran

yang tidak tetap memang sangat berpengaruh pada penghasilannya, meskipun harga pada tanaman yang ditanam jatuh dan turun itu memang jadi masalah tetapi itu sudah menjadi kebijakan dalam pasar. Tetapi jika tanaman yang tanam itu mudah mati dan terserang hama serta tidak menghasilkan buah yang tidak bisa dijual, petani mengharapkan apa, mereka akan jatuh miskin tetapi jika harga pada buah nya turun namun buah pada tanaman yang mereka tanam masih bisa dijual itu masih bisa untuk mereka harapkan sebagai pemasukan mereka dari pada tidak ada sama sekali. Harga sawit pada saat ini berkisar Rp 850/Kg. Namun tidak menutup kemungkinan harga pada satuan kilo gramnya pada buah sawit berada pada posisi turun dan naik di pasaran tergantung kebutuhan pada pasar. Tapi disini ditekankan kebalik bahwa itu sudah menjadi kebijakan pada asar dan resiko yang harus dirasakan setiap petani pada pertaniannya.

Keinginan melihat daerah lain, apabila keinginan melihat daerah lain itu dikuasi oleh jiwa (mentalitas) mengembara, biasanya kuantitas mobilitas agak terbatas pada orang-orang atau suku bangsa tertentu. Keinginan dimana daerah lain seperti daerah kabupaten sambas terletak pada kecamatan tebas di daerah boga yang terdapat lahan yang luas yang ditanami pohon sawit baik itu masyarakat maupun perusahaan yang memilikinya serta letak daerah yang bersebelahan dengan kecamatan semapruk, yang memiliki masyarakat yang maju dan pertumbuhan ekonomi yang bagus setelah menanam sawit dan dimasuki oleh perusahaan sehingga petani-petani seperti bapak Mawardi, Bujang Jiri, Molani Burhan, Kamidi, Karnain taini, dan Bapak Asmori yang terletak di daerah Kecamatan Semparuk sering mendengar keberhasilannya membuat mereka tergerak untuk melakukannya juga meskipun perusahaan tidak masuk membuat mereka untuk menanamnya secara pribadi, perusahaan saja berani sampai menyewa tanah masyarakat mengapa kita yang memiliki tanah yang cukup luas tidak berani untuk mencoba menanamnya ujar para petani-petani tersebut.

Dimana keadaan alam yang tidak bisa ditebak secara pasti serta perubahan pada permukaan bumi, yang membuat timbulnya suatu kejadian alam yang bisa menyerang tanam yang merka baik pada keadaan yang membuat tanaman mereka mati maupun membuat tanaman mereka tumbuh subur. Namun pada fenomena sosial yang terjadi pada petani yang melakukan mobilitas sosial dari petani jeruk kepetani sawit yaitu Bapak Mawardi, Bujang Jiri, Molani Burhan, Kamidi, Karnain Taini dan Bapak Asmori mereka merasakan keadaan alam yang menimbulkan hama yang membuat tanaman mereka yang dahulu yaitu jeruk mudah mati dan susah menghasilkan buah yang bagus dalam jangka waktu yang lama sehingga membuat mereka tergarak untuk beralih ke tanaman jeruk dan menjadi petani jeruk.

Disini dalam mobilitas sosial petani jeruk ke petani sawit di Desa Semparuk Kecamatan Semparuk Kabupaten Sambas yang terbentuk masih pada mobilitas sosial horizontal, dimana status sosial yang di alami masih sebagai petani hanya tanaman yang ditanam oleh petani berubah. Dari tanaman jeruk ke tanaman sawit.

Dari mobilitas sosial petani jeruk ke petani sawit yang dilakukan juga membuat mereka ada yang mampu membeli truk seperti bapak Mawardi dan Molani Burhan, membeli pik up seperti bapak Bujang Jiri, serta rata-rata mampu membeli kendaraan bermotor dan memperkerjakan orang dikebun sawit mereka

masing-masing. Dari penjasan tersebut terlihat mobilitas sosial vertikal ke arah peningkatan terjadi pada kehidupan dan perkonomian mereka meskipun status yang mereka miliki masih petani namun petani sawit seperti mereka merupakan petani yang membentuk suatu mobilitas sosial vertikal padapendapatannya.

mobilitas sosial antargenerasi terjadi pada setiap individu petani yang melakukan mobilitas sosial dari petani jeruk ke petani sawit di Desa Semparuk Kecamatan Semparuk Kabupaten Sambas. Dari semua petani yang melakukan mobilitas sosial yaitu Bapak Mawardi, Bujang Jiri, Molani Burhan, Kamidi, Karnain Taini dan Bapak Asmori tidak ada yang generasi sebelumnya yang menanam tanaman sawit dan mereka yang merubah staus generasi mereka terdahulu dengan kebun jeruk yang diwaris oleh generasi mereka sebelumnya digantikan dengan menanam tanam sawit pada tanah yang ditanam jeruk sebelum sawit di yang tumbuh ditanah tersebut. Serta dengan peralihan yang mereka lakukan membuat peningkatan pada pendapatan mereka sehingga mereka mampu menyekolahkan anak mereka ke perguruan tinggi meskipun mereka hanya tamat sekolah dasar. Seperti bapak Bujang Jiri, Molani Burhan dan bapak Asmori.

Dampak positif dari mobilitas sosial petani jeruk ke petani sawit di Desa Semparuk Kecamatan Semparuk Kabupaten Sambas yang dilakukan oleh petani seperti bapak Mawardi, Bujang Jiri, Molani Burhan, Kamidi, Karnain Taini dan bapak Asmori. Yaitu dari masing-masing mereka berkeinginan untuk maju, mampu membuka lapangan pekerjaan, menumbuhkan perekonomian keluarga, mendorong mental untuk bersaing kearah yang lebih maju, berkerja keras demi mendapatkan hasil yang bisa meningkatkan penghasilan meskipun memusnahkan tanaman jeruk yang telah diwarisi dan ditanam oleh orang mereka dulu maupun mereka sendiri.

Dampak negatif dari mobilitas sosial dari petani jeruk ke petani sawit di Desa Semparuk Kecamatan Semparuk Kabupaten Sambas yang dilakukan oleh petani seperti bapak Mawardi, Bujang Jiri, Molani Burhan, Kamidi, Karnain Taini dan bapak Asmori. Menimbulkan konflik yang tidak berteguran dikarenakan tanaman sawit ini merupakan tanaman industri yang merupakan tanaman yang cocok ditanami ditanah belukan atau tanah hutan yang jauh dari pemukiman penduduk yang masih alami, jangankan masyarakat perusahaan saja terkadang menimbulkan konflik dalam penanaman pohon sawit ini. Adanya kecemburuan sosial dalam keberhasilan yang telah diraskan oleh petani seperti bapak Asmori yang sampai sekarang dijauhi oleh petani jeruk yang memiliki tanah yang berdekatan dengan kebun sawitnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai analisis mobilitas sosial petani jeruk ke petani sawit (Studi di Desa Semparuk kecamatan Semparuk Kabupaten Sambas), maka dapat ditarik kesimpulan secara umum bagaimana mobilitas sosial petani jeruk ke petani sawit di Desa Semparuk Kecamatan Semparuk Kabupaten Sambas yang dijabarkan dan terbagi menjadi tiga sub

masalah dalam menganalisisnya. Adapun bagian-bagian dari sub masalah tersebut yaitu faktor yang mempengaruhi mempengaruhi tingkat mobilitas sosial petani jeruk yang melakukan peralihan ke petani sawit, dari ketujuh faktor yang mempengaruhi yang dominan disini ialah dikarenakan keadaan ekonomi, serta tanaman yang mudah mati sehingga membuat petani harus mengatikan tanamannya. Bentuk-bentuk mobilitas sosial yang terjadi ketika petani jeruk beralih ke petani sawit, didalam penelitian ini bentuk mobilitas sosial yang dominan terjadi yaitu mobilitas sosial vertikal ke atas dan konsekuensi mobilitas sosial yang dirasakan oleh petani jeruk ketika beralih ke petani sawit di Desa Semparuk Kecamatan Semparuk Kabupaten Sambas yaitu yang dominan terjadi pada dampak positifnya yaitu menumbuhkan lapangan kerja serta negatifnya menumbuhkan kecemburuan sosial dan konflik antar kelas.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh serta pembahasan tentang hasil tersebut, maka peneliti memberikan saran-saran sebagai berikut :

Keinginan dan hasrat untuk maju serta meningkat taraf hidup dalam keluarga merupakan keinginan banyak orang. Perubahan yang dilakukan serta peralihan yang dilakukan seperti petani jeruk ke petani sawit yang dilakukan oleh beberapa individu atau kepala keluarga yang ada di Desa Semparuk Kecamatan Semparuk Kabupaten Sambas yaitu bapak Mawardi, Bujang Jiri, Molani Burhan, Kamidi, Karnain Taini dan bapak Asmori merupakan hal yang lumrah dan hak bagi mereka yang ingin maju dalam meningkatkan taraf hidup namun dibalik peralihan atau mobilitas sosial yang mereka lakukan harus lah dipikir secara bijak dimana disatu sisi menguntungkan diri sendiri dan disatu sisi tidak merugikan orang lain. Seperti tanaman jeruk yang sudah dikenal oleh masyarakat di Kalimantan Barat bahkan sampai ke Seluruh Indonesia serta ke manca negara yang berasal dari Kabupaten Sambas salah satu yang dihasilkan oleh petani yang menanam tanaman jeruk yang berada di Desa Semparuk Kecamatan Semparuk yang biasa dikenal dengan jeruk Pontianak tersebut akan hilang sepanjang berjalannya waktu dan apakah harus diganti dengan tanaman lain seperti tanaman sawit.

Oleh karena itu tidak salah jika mempertahankan identitas yang telah dimiliki dikarenakan harga pasar pada pertanian tidak lah selalu tetap, kadang naik, kadang juga turun. Namun jika peluang atau kesempatan ada pada peralihan lah yang harus kita lakukan demi menyelamatkan keberlangsung hidup, hal tersebut tidak salah untuk dilakukan asalkan kita tetap menjaga keharmonisan didalam hidup serta tidak menimbulkan konflik yang berkepanjangan.

DAFTAR RUJUKAN

- Anwar, Yesmil dan Adang.(2013). **Sosiologi Untuk Universitas**. Bandung: PT Rafika Aditama
- Anwas.(2014).(<http://organichcs.com/2014/01/10/sekilas-definisi-konsep-petani-dan-pertanian/>) diakses hari senin tanggal 11-52015 jam 15:17
- Gunawan, Imam.(2014). **Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik**. Jakarta: Bumi Aksara
- Narwoko, J Dwi dan Suyanto, Bagong.(2013). **Sosiologi Teks Pengantar Dan Terapan**. jakarta: KENCANA PRENADA MEDIA GROUP
- Nawawi, Hadari. (2007). **Metode Penelitian Bidang Sosial**. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Poerwadarminta, S.J.W.(2007). **Kamus Bahasa Indonesia**. Jakarta: Balai Pustaka
- Satori, Djam'an dan Komariah, A'an.(2011). **Metode Penelitian Kualitatif**. Bandung: Alfabet
- Soekanto, Soerjono.(2012). **Sosiologi Suatu Pengantar**. Jakarta: Rajawali pers
- Soekanto, Soerjono(2010). **Sosiologi Suatu Pengantar**. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Sugiyono.(2010). **Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D**. Bandung: Alfabeta
- .(2011). **Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D**. Bandung: Alfabeta
- .(2014). **Memahami Penelitian Kualitatif**. Bandung: Alfabeta
- Sujatmoko, Eko.(2014). **Kamus IPS**. Surakarta: PT. Aksarra Sinergi Media
- Sujatmoko, Eko dan Haryanta, Tri Agung.(2012). **Kamus Sosiologi**. Surakarta: PT. Aksarra
- Sunarto, Kamanto.(2004). **Pengantar Sosiologi**. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia
- Tim Penyusun FKIP. (2007). **Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Tanjungpura**. Pontianak: Universitas Tanjungpura
- Vyalia.(2013).(<http://vynalia.blogspot.com/2013/01/faktor-faktor-yang-mempengaruhi.html>). diakses pada tanggal 20 juni 2015 jam 16:34)